

METODE MULTISENSORI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA DI SD INKLUSI

Oleh;
Nurdayati Praptiningrum & Purwandari
(*Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*)

ABSTRACT

The main purpose of this research is to know whether multi sensory method can develop initiation reading ability of dyslexia children in Inclusion Elementary School, while specifically that becomes goals of this research are 1) to get a studying model of initiation reading that appropriates to dyslexia children, with the use of multi sensory method, 2) to get description about procedures and steps that appropriate in developing initiation reading ability for dyslexia children, with the use of multi sensory method, 3) to know whether dyslexia children can follow instructional actively and interactively through multi sensory method application.

Subjects in this research are 4 students in SD Negeri Giwangan who classified as dyslexia. They are in the first grade, have range of ages about 7-8 years, and have intelligence classification above average. Research design used is action research with qualitative approach. Action used is multi sensory method to develop reading ability of dyslexia children. Methods used to collect data consist of observation, documentation, and interview. Instrument used to express the ability of reading is check list. Data collected then being analyzed descriptively.

Results of this research show: 1) multi sensory method can be used as one of learning models that can develop initiation reading ability of dyslexia children, 2) Learning procedure with multi sensory method put all kind of sensory into function, such as involves tactile, visual, auditory, and verbal function. Initially, a child is asked to see alphabet, feel with trace, and pronouncing, 3) multisensory method can involve student actively and interactively, however, it still needs motivation giving from outside by teacher.

Keywords: Multi sensory method, Reading ability, Dyslexia child

PENDAHULUAN

Anak disleksia merupakan salah satu jenis anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*). Kesulitan belajar secara garis besar terdiri dari dua kategori, yakni kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang dialami anak disleksia adalah kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar akademik, kesulitan ini dalam dunia kedokteran dikenal dengan nama disleksia dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis (Kirk dan Gallagher, 1989).

Kesulitan belajar membaca atau disleksia menurut Bryan dan Bryan (dalam Mercer dalam Mulyono Abdurrahman, 2003) merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Sedangkan menurut Purwandari (2001) disleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca, sekalipun penglihatan, pendengaran, inteligensinya normal dan keterampilan bahasanya sesuai. Emmy (2008) mengatakan bahwa anak disleksia biasanya mempunyai label inteligensi yang normal bahkan sebagian di antaranya di atas normal. Disleksia ditemukan sekitar 80% dari kelompok individu yang mengalami kesulitan belajar secara khusus. Dengan demikian jumlah anak disleksia lebih banyak bila dibanding dengan anak berkesulitan belajar lainnya.

Kesulitan membaca yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca (Shaywitz, 2003). Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan kata ("ibu pergi ke pasar" dibaca "ibu pasar"), penyisipan kata ("bapak pergi ke kantor" dibaca "bapak dan ibu pergi ke kantor"), penggantian kata ("itu buku kakak" dibaca "itu buku bapak"), pembalikan huruf dalam kata ("ubi" dibaca "ibu"), salah ucap ("namun" dibaca "nanum"), pengubahan tempat ("ibu pergi ke pasar" dibaca "ibu ke pasar pergi"), tidak mengenal kata (berhenti membaca karena tidak mengenal kata), dan tersentak-sentak (membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena dihadapkan pada kata yang tidak dikenal ucapannya). Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita.

Anak disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Kesulitan membaca dan menulis selalu ada kaitannya dan tidak dapat dilepaskan dalam hubungannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi. Dengan demikian anak disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena membaca dan menulis sebagai dasar pemahaman semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga anak disleksia tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah.

Anak disleksia bukan termasuk tunagrahita, sehingga proses belajar dapat dilangsungkan di sekolah umum. Mereka banyak ditemukan tersebar di Sekolah Dasar, mereka tidak harus mengikuti pendidikan di sekolah khusus, walaupun ditinjau secara bidang kajian *learning disability* masuk dalam kajian PLB (Pendidikan Luar Biasa). Berdasarkan temuan pada saat Jurusan PLB melaksanakan PPM di SD "Inklusi" Tamansari (2005), banyak ditemukan anak-anak berkebutuhan khusus yang salah satunya berkesulitan belajar. Hal ini diperkuat dengan wawancara dan diskusi dengan guru-guru SD se Kabupaten Sleman pada acara "Training Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Bagi Guru-Guru SD se Kabupaten Sleman" kerjasama PKM PLB dan Jurusan PLB (2006), didapatkan fakta bahwa dalam satu kelas terdapat anak berkesulitan belajar sekitar 3 sampai 5 orang dan tersebar dari kelas rendah sampai kelas tinggi (kelas 1 sampai kelas 5), dan salah satu jenisnya adalah anak disleksia. Temuan ini memicu pemikiran serius peneliti untuk menangani mereka agar kesulitan membacanya dapat diatasi, agar mereka dapat mengatasi kesulitannya dan dapat membaca dan menulis sebagai dasar pemahaman materi semua pelajaran, sehingga diharapkan prestasi belajarnya berangsur-angsur membaik.

Kesulitan belajar membaca bukan disebabkan faktor dari luar diri anak, melainkan memang adanya gangguan pada susunan saraf pusat anak (Mercer dalam Mulyono Abdurrahman, 2003). Dilihat dari neurofisiologis, kegiatan membaca terjadi akibat berfungsinya artikular, perseptual visual, auditoris yang dikendalikan oleh saraf pusat motoris, dan saraf pusat pengertian. Jadi dalam proses terjadinya membaca dimulai dari proses penginderaan dilanjutkan oleh proses vokalisasi motorik dan berakhir pada proses aplikasi fungsi luhur manusia yang mencakup pemahaman pengorganisasian dan berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu metode yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga metode yang memadai dan tepat adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sesuatu (Nurdayati Pratiningrum, 2005).

Dipilihnya SD Inklusi sebagai tempat penelitian dengan asumsi bahwa di SD tersebut melakukan pembelajaran bagi anak-anak normal dan berkebutuhan khusus secara terpadu. Mereka melakukan pembelajaran secara terpadu tidak terpisah, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan *labeling* bagi anak-anak berkebutuhan khusus (anak berkelainan). Di SD Inklusi inilah banyak ditemukan

anak-anak berkesulitan belajar. Di samping itu juga sekaligus sebagai sosialisasi cara-cara penanganan anak disleksia bagi guru-guru.

Permasalahan dalam penelitian ini yang akan dicarikan solusinya adalah rendahnya kemampuan membaca anak disleksia yang disebabkan adanya gangguan yang berpusat pada susunan saraf pusat. Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya adalah metode multisensori. Melalui metode multisensori tersebut diharapkan kemampuan membaca anak disleksia akan meningkat, sehingga pembelajaran semua mata pelajaran dapat dilaluinya dengan lancar. Berdasarkan uraian ini, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah metode multisensori dapat mengembangkan kemampuan membaca anak disleksia?". Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode multisensori dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia di SD Inklusi, sedangkan secara rinci yang menjadi tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk memperoleh suatu model pembelajaran membaca permulaan yang sesuai untuk anak disleksia, dengan menggunakan metode multisensori, 2) Untuk memperoleh gambaran tentang prosedur serta langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia, dengan metode multisensori, 3) Untuk mengetahui apakah anak disleksia dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan interaktif melalui penerapan metode multisensori.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa yang duduk di kelas satu SD Inklusi Giwangan Yogyakarta. Dua anak duduk di kelas 1A dan dua anak di kelas 1B. Keempat subyek berusia antara 7 – 8 tahun dan mengalami kesulitan belajar membaca. Berdasarkan hasil tes CPM (*Coloured Progressive Matrices*) dari Raven, keempat subyek tersebut memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak normal yang sebayanya.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tindakan (*action research*) dengan bentuk kolaboratif. Dalam bentuk kolaboratif ini peneliti bekerjasama dengan guru pendamping khusus untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori dalam upayanya meningkatkan kemampuan membaca siswa yang tergolong disleksia (kesulitan membaca). Model penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Model Siklus yang meliputi rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah metode multisensori yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak disleksia. Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus tentang tindakan apa yang akan dikenakan pada subyek penelitian. Tindakan tersebut berupa metode multisensori yang merupakan metode yang melibatkan seluruh sensori dalam mempelajari huruf, suku kata dan kata. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan meliputi bimbingan, tugas, dan latihan. Pemberian tindakan yang berupa metode multisensori akan diberikan oleh guru pendamping khusus yang merupakan guru lulusan Pendidikan Luar Biasa. Adapun pemberian pelatihan kemampuan membaca melalui metode multisensori dirancang sebagai berikut: 1) Guru melakukan pendekatan kepada anak, sehingga terjalin hubungan yang familiar antara anak dengan guru. Tahap ini sangat penting agar anak menaruh kepercayaan pada guru, 2) Guru mengenalkan huruf-huruf sambil bercerita betapa pentingnya manusia mempelajari bahasa, sehingga dapat berkomunikasi, 3) Guru memberitahu anak bahwa mereka akan mempelajari kata-kata. Anak memilih sendiri kata yang ingin dipelajari, 4) Guru menulis kata yang dipilih oleh anak di papan tulis atau dengan menggunakan pias kata berukuran besar. Kemudian anak disuruh memperhatikannya, 5) Selanjutnya guru membacanya dan ditirukan oleh anak, 6) Kemudian anak menelusuri kata yang ada di papan tulis sampai terhapus dan menelusuri pias kata yang sudah disediakan sampai berulang kali, 7) Selanjutnya anak menuliskan kata tersebut dari ingatannya, tanpa melihat tulisan aslinya. Jika anak berhasil tambah dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya. Jika berhasil juga, simpan dalam kotak. Jika kata-kata tersebut sudah cukup banyak selanjutnya dapat disusun menjadi sebuah kalimat atau cerita, 8) Pada tahap yang paling akhir, anak tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jarinya. Anak hanya melihat, mengucapkan dan menuliskannya. Selanjutnya anak hanya melihat saja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca subyek sebelum dikenai tindakan dan setelah dikenai tindakan. Di samping itu observasi juga digunakan untuk memantau pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, guru pendamping khusus dan kepala sekolah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi subyek sehubungan dengan kemampuan membacanya. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui identitas, kemampuan dan latar belakang subyek.

Instrumen penelitian yang digunakan *Check-list* kemampuan membaca permulaan, untuk mengungkap kemampuan membaca permulaan subyek sebelum dan sesudah diberikan tindakan. *Check-list* terdiri dari 14 item, dan validitas itemnya menggunakan validitas logis, yakni melalui *judgement* praktisi dan akademisi.

Untuk mengindikasikan bahwa subyek memiliki kemampuan membaca, maka harus dapat mencapai skor sama dengan atau di atas mean hipotetik, yakni skor rata-rata yang diperoleh dari selisih skor tertinggi dan terendah alternatif jawaban (obstion) dari item dibagi jumlah obstion dikalikan jumlah skor tertinggi yang harus dicapai subyek. Rumusnya dapat dilihat di bawah ini:

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\text{selisih skor tertinggi dan terendah alternatif jawaban item}}{\text{Jumlah pilihan alternatif jawaban}} \times \text{jumlah skor tertinggi}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka mean hipotetik kemampuan membaca diperoleh skor 42. Jadi subyek dikatakan memiliki kemampuan membaca apabila skor yang diperoleh sama dengan atau di atas 42.

Monitoring dilakukan oleh peneliti, guru kelas, dan guru pendamping khusus melalui observasi terhadap jalannya tindakan yang berupa metode multisensori. Observasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang kemampuan membaca anak baik sebelum dilakukan tindakan maupun setelah berlangsungnya tindakan. monitoring pada putaran pertama dilakukan oleh guru pendamping khusus dan peneliti, sedangkan pada putaran kedua monitoring dilakukan oleh guru pendamping khusus dan guru kelas. Pada putaran kedua peneliti bertindak sebagai narasumber apabila dalam melaksanakan tindakan yang berupa penggunaan metode multisensori mengalami keragu-raguan dalam menentukan gejala yang muncul atau dalam pelaksanaan tindakan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni dengan selalu berupaya untuk memahami dan menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan difokuskan pada musyawarah tim peneliti dengan guru kelas, guru pembimbing khusus dan kepala

sekolah. Musyawarah ini untuk mendiskusikan tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca bagi anak disleksia. Tahap ini menghasilkan:

1. Diadakan pemeriksaan awal yang berupa assesment untuk mengetahui perilaku dan tingkatan kesulitan membaca permulaan masing-masing anak disleksia.
2. Penelitian ini ditekankan pada pelaksanaan tindakannya, yaitu dengan metode multisensori.
3. Membuat rancangan pembelajaran dengan metode multisensori, dan menentukan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada.
4. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode multisensori ini dilakukan seminggu dua kali untuk masing-masing kelas, masing-masing 45 menit dan dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas, juga dilaksanakan pada pembelajaran remedial di ruang remediasi. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan jadwal mengajar guru pendamping khusus, yakni satu kali di dalam kelas sesuai mata pelajaran Bahasa Indonesia, satu kali di ruang remediasi. Berhubung empat subyek berasal dari kelas yang berbeda, maka guru pendamping khusus melakukan tindakan 4 kali dalam seminggu.
5. Penggunaan metode multisensori disampaikan dengan cara bimbingan, tugas, dan latihan.

Hasil observasi awal yang dilakukan tim peneliti terhadap subyek dalam pembelajaran membaca permulaan, menunjukkan bahwa subyek pada umumnya sudah dapat mengenal huruf dari a – z, akan tetapi apabila antara huruf konsonan dan vokal digabung subyek sulit untuk membacanya. Berdasarkan data pada tabel dapat dilihat bahwa keempat subyek memiliki skor di bawah mean hipotetik (<42), artinya mereka memiliki kesulitan membaca yang cukup serius, karena skor yang diperoleh jauh berada di bawah mean hipotetik terutama subyek FR dan DR. Tiga subyek (FR, SA dan DR) belum dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, misalnya b dan d, m dan n. Di samping itu semua subyek belum dapat membaca kata demi kata, dua kata, 3 kata dan 4 kata. Hal yang paling baik dilakukan keempat subyek adalah dalam membaca tidak tersendat-sendat. Selanjutnya dengan menggunakan *check-list* kemampuan membaca, maka dapat diperoleh data awal sebelum dilakukan tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut:.

Tabel 30

Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia Di SD Inklusi Giwangan Yogyakarta Pada Pemeriksaan Awal

No	Aspek Kemampuan Membaca	Subyek			
		FR	SA	DR	IR
1	Melavalkan huruf vocal	3	3	2	3
2	Melavalkan huruf konsonan	3	3	2	3
3	Melavalkan gabungan huruf konsonan – vocal	1	2	2	3
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	1	1	1	2
5	Membaca suku kata	1	2	2	1
6	Membaca kata demi kata	1	1	1	1
7	Membaca kalimat dari 2 kata	1	1	1	1
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata	1	1	1	1
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata	1	1	1	1
10	Menghilangkan huruf atau kata	4	3	2	4
11	Membaca diulang-ulang	2	3	3	3
12	Ragu-ragu dalam membaca	1	2	2	3
13	Membaca tersendat-sendat	4	4	4	4
14	Intonasi atau lagu kalimat	2	2	2	2
	JUMLAH	26	29	26	32

Tindakan Putaran I yang berupa penggunaan metode multisensori dilakukan di dalam kelas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak disleksia. Alat peraga yang digunakan adalah huruf-huruf dari a sampai z (huruf kecil) yang dibuat dengan komputer Arial 76, yang kemudian ditempel pada kertas buffalo supaya kaku dan nyaman untuk dipegang, tidak mudah lusuh. Pembelajaran dilakukan oleh guru pendamping khusus yang berprofesi sebagai guru luar biasa. Program dilaksanakan seminggu dua kali selama dua minggu, yakni pada hari senin, kamis untuk kelas IA dan rabu, sabtu untuk kelas IB, dengan durasi waktu tiap pertemuan 45 menit. Setiap hari senin dan rabu pembelajaran berlangsung di dalam kelas bersama-sama dengan siswa-siswa yang lain, sedangkan setiap hari kamis dan sabtu berlangsung di ruang remediasi.

Pada proses pembelajaran putaran pertama ini guru membelajarkan macam-macam huruf dari a sampai z. Dimulai dari pengucapannya, melavalkan huruf dengan benar, dan menelusuri tiap huruf dengan jarinya, sehingga seluruh sensori anak terlibat. Keterlibatan beberapa unsur pancaindera inilah yang ditekankan pada

metode multisensori. Hasil perolehan pada putaran I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 31
Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia
Di SD Inklusi Giwangan Yogyakarta Pada Putaran I

No	Aspek Kemampuan Membaca	Subyek							
		FR		SA		DR		IR	
		A	B	A	B	A	B	A	B
1	Melavalkan huruf vocal	3	4	3	4	2	2	3	4
2	Melavalkan huruf konsonan	3	3	3	3	2	2	3	4
3	Melavalkan gabungan huruf konsonan - vocal	1	2	2	2	2	3	3	3
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	1	2	1	2	1	1	2	2
5	Membaca suku kata	1	1	2	3	2	3	1	1
6	Membaca kata demi kata	1	1	1	1	1	2	1	1
7	Membaca kalimat dari 2 kata	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Menghilangkan huruf atau kata	4	4	3	4	2	2	4	4
11	Membaca diulang-ulang	2	3	3	3	3	3	3	3
12	Ragu-ragu dalam membaca	1	2	2	2	2	3	3	3
13	Membaca tersendat-sendat	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Intonasi atau lagu kalimat	2	2	2	3	2	3	2	3
	JUMLAH	26	31	29	34	26	31	32	35

Keterangan:

A = Skor pada kondisi awal

B = Skor setelah putaran I

Selama proses pembelajaran di dalam kelas FR belum dapat merespon pertanyaan guru secara verbal, namun jawabannya dengan perbuatan, yakni menunjuk huruf-huruf yang ada didepannya, misalnya guru bertanya mana huruf a atau b, maka FR hanya tersenyum dan menunjuk dengan jari telunjuknya huruf a dan b. Namun setelah pembelajaran hari ketiga FR sudah dapat merespon dengan baik secara verbal. Sedangkan SA belum dapat membedakan y dan w, tapi sudah dapat membedakan huruf b dan d, namun apabila huruf b dan d diberi tambahan vokal, maka SA sering membacanya secara terbalik. Subyek DR dapat mengikuti latihan multisensori dengan baik walaupun masih menemui kesulitan dalam membedakan huruf m dan n. Di antara keempat subyek IR yang paling baik prestasinya dalam pembelajaran membaca, karena IR sudah mengerti semua huruf dan sudah dapat mengucapkan dengan benar, namun IR juga belum dapat membedakan huruf b dan d, m dan n.

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa subyek FR, SA dan IR mampu melavalkan vokal dan konsonan dengan baik, dan di antara ketiganya yang paling bagus adalah IR, karena masing-masing memperoleh skor 4. sedangkan FR dan SA pada kemampuan melavalkan vokal masing-masing mendapat skor 4 dan kemampuan melavalkan konsonan masing-masing memperoleh skor 3. Dari tabel tersebut dapat diterangkan bahwa yang sebenarnya mengalami peningkatan adalah IR, karena mengalami peningkatan skor 1 poin, sedangkan FR dan SA tidak mengalami peningkatan walaupun kemampuannya masih tetap dalam kategori baik.

Keempat subyek belum menunjukkan peningkatan kemampuan dalam aspek membaca kalimat 2 kata, 3 kata dan 4 kata atau lebih. Demikian juga subyek FR, SA, dan IR juga belum mengalami perkembangan dalam membaca kata demi kata, hanya subyek DR yang sedikit mengalami peningkatan 1 poin, walaupun DR belum begitu mampu membaca atau melavalkan vokal dan konsonan. Subyek DR masih sering melakukan kesalahan dalam membaca kata, yakni hanya membaca suku katanya, misalnya ana dibaca na. Di dalam menulis kata, DR juga masih sering membuat kesalahan dengan menghilangkan satu huruf, misalnya kemeja ditulis kmeja, dan di dalam membaca DR masih sering mengeja.

Berdasarkan data yang sudah ada, maka dapat disimpulkan bahwa keempat subyek belum mengalami pengembangan kemampuan membaca yang signifikan, karena perolehan skor semuanya masih berada di bawah mean hipotetik, yakni berada dibawah 42. Hasil refleksi putaran I selama tindakan berlangsung, maka dilakukan pemantauan selama proses penelitian. Pemantauan dilakukan oleh peneliti, guru kelas dan guru pembimbing khusus, kemudian hasilnya didiskusikan. Hasil diskusi sebagai berikut:

1. Program pembelajaran membaca permulaan dengan metode multisensori dirasakan guru sangat bermanfaat, karena melibatkan seluruh fungsi multisensori dalam melatih anak membaca.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan jam pelajaran, yakni 40 menit.
3. Pembelajaran membaca permulaan sebaiknya dilakukan di kelas tersendiri, yakni di ruang mediasi, karena bila dilakukan di dalam kelas bersama-sama dengan murid yang lain, anak disleksia tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu dengan aktivitas teman-teman yang lain.
4. Penguah perilaku perlu diberikan setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik, misalnya bila anak dapat melavalkan huruf vokal dan konsonan dengan

baik, maka guru memberikan pengukuh positif, misalnya mengacungkan jempol atau mengucapkan "bagus".

Tindakan yang akan dilakukan pada putaran II dirancang berdasarkan hasil refleksi setelah putaran I, yakni meliputi:

1. Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada putaran II sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi putaran I.
2. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode multisensori dilakukan di ruang remediasi agar tidak terganggu oleh murid-murid yang lain.
3. Alat peraga sebagai pendukung pembelajaran membaca dengan menggunakan pias suku kata. Hal ini merupakan peningkatan materi dari perlakuan pada putaran I, yakni alat peraga dengan menggunakan pias-pias huruf.
4. Sebagai variasi pemberian metode multisensori tidak terbatas pada penelusuran pias suku kata yang terbuat dari kertas saja, namun juga dengan menelusuri pias kata yang ditulis guru di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca.
5. Melakukan observasi dan wawancara tentang jalannya penelitian.
6. Penilaian terhadap pengembangan kemampuan membaca setelah diberikan tindakan II.
7. Mendiskusikan hasil penelitian dengan guru.
8. Melakukan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru.

Tindakan pada putaran II dilakukan dengan meningkatkan kemampuan membaca subyek, yakni membaca pias-pias suku kata yang sudah tersedia dengan menggunakan kertas. Di samping itu guru juga menuliskan suku kata di papan tulis. Masing-masing subyek diminta untuk menelusuri pias suku kata yang sudah tersedia berselang-seling dengan menggunakan papan tulis, yakni tulisan pias-pias kata yang dibuat guru di papan tulis.

Pada saat dilakukan pembelajaran di ruang remediasi, nampak bahwa keempat subyek belum mampu membaca kalimat yang terdiri dari tiga suku kata, lebih-lebih yang terdiri dari empat suku kata. Hanya subyek SA, DR dan IR yang mampu membaca kalimat dari dua kata dengan membutuhkan bantuan guru. Namun secara umum hasil tindakan putaran II sudah sangat meningkat dibandingkan pada putaran I, karena 3 subyek dari 4 subyek penelitian sudah mampu memiliki skor sama dengan dan di atas mean hipotetik. Subyek SA, DR dan IR mendapatkan skor aman, karena SA memperoleh skor 42, DR mendapat 42 dan IR mendapat skor 43. Satu-satunya subyek yang belum mampu mengembangkan

kemampuan membacanya secara optimal adalah FR, karena skor yang diperolehnya masih berada di bawah mean hipotetik, yakni 37. Hasil perolehan putaran II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 32
Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia
Di SD Inklusi Giwangan Yogyakarta Pada Putaran II

No	Aspek Kemampuan Membaca	Subyek											
		FR			SA			DR			IR		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1	Melavalkan huruf vocal	3	4	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4
2	Melavalkan huruf konsonan	3	3	4	3	3	4	2	2	4	3	4	4
3	Melavalkan gabungan huruf konsonan – vokal	1	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	1	2	2	1	2	3	1	1	3	2	2	4
5	Membaca suku kata	1	1	3	2	3	4	2	3	3	1	1	3
6	Membaca kata demi kata	1	1	2	1	1	2	1	2	3	1	1	2
7	Membaca kalimat dari 2 kata	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Menghilangkan huruf atau kata	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	4	4
11	Membaca diulang-ulang	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4
12	Ragu-ragu dalam membaca	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
13	Membaca tersendat-sendat	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Intonasi atau lagu kalimat	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3
	JUMLAH	26	31	37	29	34	42	26	31	42	32	35	43

Keterangan:

- A = Skor pada kondisi awal
- B = Skor setelah putaran I
- C = Skor setelah putaran II

Secara keseluruhan hasil tindakan putaran II sudah menunjukkan adanya peningkatan, namun subyek FR belum mencapai pengembangan yang optimal

karena skor yang diperoleh masih berada di bawah mean hipotetik. Hal ini dikarenakan FR termasuk anak yang pendiam dan kurang responsif terhadap perintah guru, sehingga prestasi belajar membacanya kurang optimal. Berdasarkan kondisi subyek FR yang demikian, kemungkinan kurangnya kemampuan FR dalam membaca disebabkan faktor psikologis, karena dilihat dari kemampuan inteligensinya, FR termasuk anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Peranan guru dalam pembelajaran membaca untuk subyek FR sangat dibutuhkan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada subyek, agar FR memiliki rasa ketertarikan pada pelajaran membaca. Di samping itu dibutuhkan waktu yang agak panjang, supaya peningkatan kemampuannya masih terus berkembang.

Subyek SA dan DR masing-masing memperoleh skor yang sama, yakni 42 sama dengan mean hipotetik. Kemampuan ini masih dapat dikembangkan lagi dengan menambah waktu latihan. Hal ini didukung dengan kondisi psikologis SA dan DR yang tidak mengalami masalah dalam berhubungan dengan orang lain, dan tidak mengalami hambatan berbicara, karena tidak mengalami gangguan fungsi indera dan kemampuan motorik halus yang tidak mengalami gangguan.

Satu-satunya subyek penelitian yang memperoleh skor di atas mean hipotetik adalah IR, yakni memiliki skor 1 poin di atas mean hipotetik, yakni 43. Perolehan skor tersebut didukung oleh kemampuan subyek dalam kemampuannya dalam melavalkan huruf vokal, konsonan, menggabungkan huruf konsonan dan vokal, sudah dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, dalam membaca tidak menghilangkan huruf atau kata, membaca dengan lancar tidak diulang-ulang. Kemampuan yang masih perlu dikembangkan dari IR adalah membaca kalimat 3 kata dan 4 kata. Kemampuan membaca 2 kata sudah mampu dilakukan IR namun masih membutuhkan bantuan guru. Kemampuan lain dari IR adalah sudah dapat melavalkan gabungan huruf konsonan dan vokal dengan baik, misalnya membaca kata amin, iman.

Secara umum aspek membaca yang paling baik dilakukan oleh subyek penelitian adalah rata-rata mereka sudah tidak ragu-ragu lagi dalam membaca kata, tidak menghilangkan huruf atau kata, tidak membaca secara berulang-ulang, dan sudah dapat membaca kata dengan lancar tanpa tersendat. Namun untuk membaca lebih dari dua kata mereka rata-rata belum mampu melakukan dengan baik, sehingga masih terus harus melakukan latihan yang bertulang-ulang.

Dilihat dari perolehan hasil penelitian putaran II yang terlihat pada tabel 3, dapat dikatakan bahwa keempat subyek sudah dapat membaca kata, namun kalau kata

yang dibaca lebih dari 2 maka mereka belum mampu, sehingga mereka masih harus melakukan latihan yang terus menerus dengan suasana yang nyaman tanpa tekanan.

Hasil refleksi putaran II diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Metode multisensori dirasakan guru cukup baik bila digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak-anak disleksia.
2. Pemberian metode multisensori sebaiknya disertai pengkuh perilaku agar anak disleksia memiliki motivasi dalam belajar.
3. Aspek membaca permulaan yang paling dikuasai subyek antara lain dapat melavalkan huruf vokal dan konsonan dengan baik, dapat membaca lancar tanpa tersendat-sendat dan tidak mengulang-ulang suku kata atau kata.
4. Hasil pembelajaran dengan metode multisensori belum optimal karena keterbatasan waktu, sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal masih membutuhkan tambahan waktu.
5. Perlu diberikan motivasi yang kuat bagi subyek FR agar kemampuan membacanya dapat dikembangkan.
6. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode sensomotorik dapat dilakukan oleh orangtua di rumah, agar ada kesinambungan antara di sekolah dan di rumah, dan kemampuan membacanya dapat lebih dipercepat, sehingga tidak menghambat dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.

KESIMPULAN

1. Metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia.
2. Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri, dan mengucapkan.
3. Metode multisensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru.

KEPUSTAKAAN

Emmy, (2008). Disleksia, Gangguan Membaca Yang Harus Diwaspadai.....

...<http://sehatbugar.MultiPLY.com/jurnal/item/101>

Endang Supartini, Heri Purwanto, N. Praptiningrum, Purwandari, (2006).
Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Pengenalan, Diagnosis Dan

- Asesmen, Manajemen Pembelajaran dan Penanganannya. *Makalah, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Kirk, S.A. and Gallagher, J.J., (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin C.
- Mulyono Abdurrahman, (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Nurdayati Praptiningrum, (2005). *Sensomotorik Anak Luar Biasa* (Buku Pegangan Kuliah). Yogyakarta: FIP UNY.
- Purwandari, (2001). *Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar* (Buku Pegangan Kuliah). Yogyakarta: FIP UNY.
- Shaywitz, S. (2003). *Overcoming Disleksia*. New York: Alfred A.Knopf
- Tin Suharmini, Sarjono, Purwandari, Sari Rudyati, (2005). *Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar dan Penanganannya Di SD Tamansari*. *Laporan PPM*. Yogyakarta: LPM Lemlit UNY.